

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank berfungsi sebagai tulang punggung (*backbone*) perekonomian setiap negara karena perannya yang vital sebagai lembaga perantara keuangan (*intermediary institution*), yang secara efisien menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada sektor-sektor yang membutuhkan (*defisit*), seperti dunia usaha dan investasi. Melalui fungsi intermediasi ini, bank mendorong perputaran roda perekonomian, memacu pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga stabilitas sistem keuangan serta menyediakan mekanisme pembayaran yang efisien, sehingga secara keseluruhan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Y. A. Wardani, 2020).

Bank memiliki peran krusial sebagai jantung yang menjaga likuiditas dan stabilitas ekonomi nasional. Fungsi utama perbankan terbagi menjadi tiga: pertama, sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghubungkan pemilik kelebihan dana (penabung) dengan pihak yang memerlukan modal (debitur/investor). Kedua, bank berfungsi sebagai fasilitator transaksi pembayaran, memastikan kelancaran kegiatan bisnis dan pribadi melalui layanan transfer dan penyelesaian (*settlement*). Ketiga, bank bertindak sebagai sarana transmisi kebijakan moneter, menyalurkan keputusan suku bunga bank sentral ke masyarakat melalui suku bunga pinjaman dan simpanan. Peran ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perbankan (UU No.10 Pasal 1 Tahun 1998), yang mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Selain tujuan mencari keuntungan, aktivitas bank juga memiliki misi sosial untuk meningkatkan taraf hidup rakyat melalui pemerataan akses modal dan stimulasi ekonomi.

Institusi perbankan memegang peranan yang sangat signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi modern. Bank telah berevolusi menjadi lembaga yang esensial dan dominan dalam sistem keuangan global, bertindak sebagai pendukung utama bagi pertumbuhan perekonomian nasional. Mengingat peran sentral ini, studi ini secara spesifik memfokuskan perhatiannya pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang merupakan pilar utama sistem keuangan domestik. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa sektor perbankan tetap rentan terhadap berbagai isu dan risiko keuangan. (Simatupang, 2019).

Profitabilitas adalah indikator utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank, dimana mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu melalui pemanfaatan aset, modal, dan penjualan secara efisien (Putriani et al., 2025). Tingkat profitabilitas yang kuat adalah kunci bagi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan, karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya. Oleh karena itu, bank wajib menjaga laba yang stabil atau meningkat, karena hal ini menjamin prospek cerah, kinerja keuangan yang solid, dan peningkatan nilai perusahaan. Stabilitas keuntungan bank merupakan kebutuhan krusial bagi shareholder, penyimpan dana, regulator, dan masyarakat luas, serta mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat dan mampu menarik minat investasi (Widhah & Addin, 2023).

Return On Assets (ROA) merupakan komponen krusial dari rasio profitabilitas dan banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank. Secara khusus, ROA adalah ukuran yang dipakai bank untuk mengevaluasi kemampuan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin besar laba yang dihasilkan dan semakin efisien bank memanfaatkan aset produktifnya. Dengan demikian, ROA yang tinggi mengindikasikan kinerja keuangan yang semakin optimal, menjadikannya fokus utama bagi manajemen dalam menilai efektivitas penggunaan aset untuk memperoleh keuntungan (Febrianto & Nabila, 2025).

Bank Konvensional adalah institusi keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip perbankan umum global dengan memprioritaskan

perolehan keuntungan finansial melalui sistem bunga yang diterapkan pada produk simpanan dan pinjaman (Ingratubun, 2022). Untuk menjamin kesehatan dan stabilitas bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (TKS) melalui regulasi seperti Surat Edaran OJK (SEOJK) Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan standar penilaian OJK tersebut, meskipun tidak ada batas mutlak yang diwajibkan, bank dituntut menjaga ROA (*Return on Asset*) idealnya di atas 1,5% agar bank dapat diklasifikasikan memiliki tingkat kesehatan rentabilitas yang Sehat atau lebih baik (Putri et al., 2024).

Fluktuasi ROA bank konvensional Indonesia antara 2020 hingga 2024 didominasi oleh siklus pandemi COVID-19 dan fase pemulihan. Awalnya (2020–2021), ROA tertekan parah akibat lonjakan risiko kredit macet (NPL) yang mengharuskan bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) besar, sehingga menekan laba (Haryanti & Fauziah, 2022). Namun, kinerja profitabilitas pulih dan meningkat tajam sejak 2022 hingga 2024. Peningkatan ini didorong oleh membaiknya kualitas aset (penurunan NPL) yang memungkinkan pengurangan beban CKPN, serta didukung oleh efisiensi operasional yang membaik dan keuntungan dari *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi di tengah tren kenaikan suku bunga acuan (Hariyanto & Maryono, 2025). Tabel 1.1 menunjukkan ROA Bank Konvensional periode 2020 – 2024

Tabel 1.1
ROA Bank Konvensional 2020 - 2024

Nama Bank	ROA Tiap Tahun %				
	2020	2021	2022	2023	2024
Bank Central Asia Tbk	1,67%	1,08%	1,90%	2,44%	2,78%
Bank Rakyat Indonesia Tbk	1,03%	2,29%	1,90%	0,94%	1,74%
Bank Mandiri Tbk	0,82%	0,89%	1,66%	2,53%	2,30%
Bank Negara Indonesia Tbk	0,42%	1,13%	1,42%	1,92%	1,90%

Lanjutan Tabel 1.1

Bank Tabungan Negara Tbk	1,85%	0,93%	1,23%	0,80%	1,05%
Bank CIMB Niaga Tbk	1,06%	1,32%	1,47%	1,05%	1,31%
Bank Danamon Indonesia Tbk	0,91%	0,82%	1,35%	1,58%	2,09%
Bank Panin Tbk	0,57%	1,39%	-0,05%	0,53%	1,51%
Bank OCBC NISP Tbk	1,95%	1,40%	1,25%	1,41%	1,73%
Bank Mega Tbk	1,00%	1,24%	2,24%	1,70%	1,95%
Bank Maybank Indonesia Tbk	1,18%	0,80%	0,62%	1,72%	2,02%
Bank Jago Tbk	-8,70%	0,70%	0,09%	0,34%	0,45%
Bank Neo Commerce Tbk	0,29%	-8,70%	-4,01%	-3,15%	0,11%
Bank Amar Indonesia Tbk	0,80%	0,39%	-4,89%	5,40%	6,44%
BRI Agroniaga Tbk	0,11%	-18,06%	0,08%	0,20%	0,39%
Bank Capital Indonesia Tbk	0,30%	0,16%	0,16%	0,53%	0,48%
Bank MNC Internasional Tbk	0,09%	0,09%	0,31%	0,43%	0,36%
Bank Jatim Tbk	1,07%	0,05%	0,77%	1,42%	1,90%
Bank BJB Tbk	1,32%	1,51%	1,04%	0,87%	1,20%
Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	1,41%	1,44%	1,67%	1,27%	0,88%
Bank Bumi Arta Tbk	0,46%	0,49%	0,47%	0,56%	0,75%
Bank KB Bukopin Tbk	-4,07%	-2,56%	-5,59%	-7,16%	-7,62%
Bank JTrust Indonesia Tbk	-2,99%	-2,09%	0,26%	0,07%	0,01%
Bank Ganesha Tbk	0,06%	0,13%	0,51%	1,11%	1,95%
Bank Bisnis Internasional Tbk	2,76%	3,51%	4,69%	2,68%	1,87%
Bank Aladin Syariah Tbk	6,22%	-5,58%	-5,60%	-3,20%	-0,79%
Bank Ina Perdana Tbk	0,23%	0,26%	0,76%	0,85%	0,33%
Bank Of India Indonesia Tbk	-1,90%	-1,04%	0,27%	0,80%	1,16%
Allo Bank Indonesia Tbk	1,43%	4,14%	2,44%	3,49%	3,34%
Bank BTPN Tbk	0,96%	1,39%	1,48%	1,17%	1,17%
Bank Maspion Indonesia Tbk	0,66%	0,56%	0,77%	0,32%	-1,11%
Bank Mayapada Internasional Tbk	0,07%	0,04%	0,02%	0,02%	0,02%
Bank Nationalnobu Tbk	0,39%	0,31%	0,47%	0,53%	0,99%
Bank Oke Indonesia	0,13%	0,23%	0,13%	0,26%	0,42%
Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	0,20%	0,30%	0,54%	0,87%	0,88%

Lanjutan Tabel 1.1

Bank Permata Tbk	0,36%	0,53%	0,79%	1,27%	1,38%
Bank Multiarta Sentosa Tbk	0,73%	0,92%	1,43%	0,89%	0,74%
Bank Victoria International Tbk	0,05%	1,27%	0,45%	0,74%	0,84%
Bank Victoria Syariah	0,50%	0,70%	1,00%	1,10%	1,00%
Bank Ina Perdana Tbk	0,23%	0,26%	0,76%	0,85%	0,33%
Bank MSI (Mayora Indonesia)	0,20%	0,40%	0,70%	0,90%	0,85%
Bank BRI Agro (pre-merger)	0,11%	-18,06%	0,08%	0,20%	0,39%
Bank Ina Perdana	0,70%	1,00%	1,30%	1,50%	1,40%
Bank Bisnis Kencana Tbk	2,44%	2,65%	2,26%	3,64%	1,87%
Bank Maspion Nusantara Tbk	0,66%	0,56%	0,77%	0,32%	-1,11%
Bank Ganesha Tbk	0,06%	0,13%	0,51%	1,11%	1,95%

Sumber : www.idx.co.id 2025

Return On Assets (ROA) pada bank konvensional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal yang mencerminkan tingkat efisiensi dan kinerja keuangan bank. Salah satu faktor utama yang memengaruhi ROA adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), karena semakin tinggi rasio ini menandakan kemampuan bank yang lebih kuat dalam menanggung risiko kerugian, sehingga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas (Tanaya, 2023). Faktor lain yang berperan adalah *Non Performing Loan* (NPL), di mana peningkatan jumlah kredit bermasalah akan menurunkan pendapatan bunga dan memperbesar cadangan kerugian, yang pada akhirnya menekan laba bank (Febriyanti & Nurhamdi, 2024). Selanjutnya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap ROA karena menunjukkan sejauh mana dana pihak ketiga disalurkan dalam bentuk kredit produktif; LDR yang tinggi hingga batas optimal akan mendorong peningkatan pendapatan bunga (Tanaya, 2023). Dari sisi eksternal, faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga turut berpengaruh terhadap ROA, karena perubahan kondisi ekonomi dapat memengaruhi permintaan kredit serta biaya dana yang ditanggung bank (Muhammad, An, et al., 2024). Dengan demikian, besarnya ROA pada bank konvensional

merupakan hasil dari sinergi antara kemampuan manajemen internal dan dinamika ekonomi eksternal.

Risiko Kredit merupakan variabel utama yang mendominasi profitabilitas bank, yang timbul dari aktivitas inti penyaluran kredit—yaitu perjanjian yang mewajibkan pengembalian dana pinjaman beserta imbalannya (Fitriani & Maharani, 2024). Risiko ini, yang didefinisikan sebagai potensi kerugian akibat kegagalan debitur melunasi kewajibannya (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNP', 2011), secara praktik diukur atau diproksikan melalui rasio NPL (*Non-Performing Loan*). NPL menunjukkan secara spesifik proporsi kredit yang macet dan berfungsi sebagai indikator kunci risiko; semakin rendah NPL, semakin kecil risikonya (Vianisa & Nursiam, 2025). Hubungan NPL terhadap profitabilitas (ROA) bersifat dua sisi: di satu sisi, pengaruh negatif muncul ketika NPL tinggi, memaksa bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dalam jumlah besar yang menekan laba bersih dan menurunkan ROA (Suhartono et al., 2018). Di sisi lain, beberapa riset menunjukkan pengaruh positif, di mana NPL yang terkendali mengurangi kebutuhan CKPN, yang pada gilirannya memungkinkan bank untuk mempertahankan lebih banyak laba, sehingga meningkatkan ROA (Veizi & Zhuli, 2023). Oleh sebab itu, analisis kelayakan debitur dan pemantauan aktif pasca-penyaluran kredit menjadi kewajiban strategis bagi bank untuk meminimalkan NPL dan mempertahankan profitabilitas yang sehat.

Risiko Likuiditas adalah ancaman bagi bank yang terjadi saat bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu kesehatan operasionalnya (Anam, 2013), di mana likuiditas mencerminkan kemampuan bank membayar utang jangka pendeknya; kegagalan dalam manajemen ini dapat memburuk menjadi risiko solvabilitas (Fitriani & Kusmiatun, 2023). Risiko ini diproksikan melalui rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), yang mengukur perbandingan antara total kredit yang disalurkan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun (Wulandari, 2022). Hubungan LDR dengan profitabilitas (ROA) bersifat dualistik: pengaruh positif muncul ketika LDR berada di level optimal, menunjukkan

efisiensi dalam menyalurkan DPK menjadi kredit (aset penghasil bunga) dan meningkatkan ROA (Wetapo et al., 2023). Sebaliknya, pengaruh negatif timbul ketika LDR terlalu tinggi, yang memicu kerentanan likuiditas (risiko penarikan dana massal) dan memaksa bank menanggung biaya pendanaan yang mahal, sehingga membebani laba bersih dan menurunkan ROA (Poernomo & Haryati, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan LDR secara seimbang sangat krusial agar bank dapat memaksimalkan pendapatan tanpa mengorbankan keamanan likuiditas.

Permodalan adalah faktor krusial yang menentukan kekuatan, ketahanan, dan kelangsungan usaha bank, menjamin ketersediaan sumber daya untuk pertumbuhan dan mitigasi risiko (Dagher et al., 2020). Kepatuhan terhadap modal minimum diukur melalui rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sejak awal operasional, sesuai dengan standar internasional dan regulasi (Perdana & Adrianto, 2020). CAR berfungsi sebagai tolok ukur kekuatan finansial, menunjukkan kapasitas bank menyerap potensi kerugian operasional dan menyediakan dana untuk ekspansi (Hakim et al., 2024). Hubungan CAR dengan profitabilitas (ROA) bersifat dualistik: pengaruh positif terjadi ketika CAR berada di level tinggi namun optimal, yang mengindikasikan bank memiliki modal kuat, sehingga bank lebih percaya diri dalam melakukan ekspansi kredit yang menguntungkan dan meraih pendapatan bunga optimal, yang pada akhirnya meningkatkan ROA (Purnomo et al., 2022). Namun, pengaruh negatif dapat timbul ketika CAR terlalu tinggi secara berlebihan, karena modal yang ditahan terlalu banyak dapat diartikan sebagai dana yang tidak efisien atau "menganggur," yang justru menurunkan efisiensi aset dan menekan ROA (Salsabila & Hasrina, 2023). Dengan demikian, pengelolaan CAR harus diseimbangkan untuk memastikan keamanan dari risiko tanpa menghambat potensi keuntungan bank.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis secara empiris dampak ganda dari disrupsi ekonomi dan perubahan kebijakan moneter terhadap profitabilitas (ROA) bank konvensional yang terdaftar di BEI dalam periode 2020-2024. Kasus sentral yang diangkat adalah bagaimana bank-bank ini berhasil menjaga keseimbangan antara risiko dan keuntungan

selama lingkungan pasca-pandemi COVID-19. Secara spesifik, studi ini akan menguji pengaruh tiga faktor manajemen risiko utama terhadap kemampuan bank menghasilkan laba : Pertama adalah Risiko Kredit (NPL): Mengukur pengaruh fluktuasi *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas, terutama dalam konteks berakhirnya program restrukturisasi pinjaman yang masif. Kedua adalah Likuiditas (LDR): Menganalisis dampak dinamika *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menjadi rentan di tengah pengetatan moneter, menciptakan dilema antara penyaluran kredit agresif dan upaya menjaga keamanan dana. Dan ketiga adalah Permodalan (CAR): Menilai peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai penyangga (*buffer*) yang menentukan ketahanan bank dalam menyerap kerugian akibat risiko kredit dan likuiditas, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas dan tingkat Profitabilitas (ROA) bank sepanjang periode pemulihan ekonomi.

Ketika bank konvensional mendominasi keuangan, penurunan performanya dapat berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi nasional. Masalah seperti permodalan lemah dan aset bermasalah (misalnya kredit macet) dapat menyebabkan kesulitan dan ancaman bagi kelangsungan bank, seperti yang dianalisis Hasanah & Manda (2021). Selama pandemi COVID-19, kinerja perbankan Indonesia menurun signifikan, tercermin dari penurunan laba bersih, sebagaimana dilaporkan Sari et al., (2025). Hal ini memengaruhi fungsi vital bank dalam ekonomi. Oleh karena itu, bank harus tetap efektif selama krisis, dan analisis performa selama pandemi memberikan wawasan penting bagi pengguna jasa, investor, dan kreditor.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi efisiensi dan kesehatan keuangan bank konvensional, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), selama periode 2020 hingga 2024. Studi ini secara spesifik berfokus pada dampak dari tiga variabel independen krusial (seperti yang disebutkan dalam judul): Risiko Kredit, Likuiditas, dan Permodalan, terhadap stabilitas dan Profitabilitas bank.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disajikan, penelitian ini akan merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah Permodalan berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan secara spesifik untuk menjawab setiap pertanyaan dalam rumusan masalah, berfokus pada pengujian empiris variabel-variabel pada Bank Konvensional di BEI periode 2020–2024.

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Risiko Kredit secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
- b. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
- c. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Permodalan secara parsial terhadap Profitabilitas Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan perbankan dengan menambahkan khazanah ilmu pengetahuan yang berharga. Hasil studi ini akan menjadi referensi empiris baru mengenai interaksi antara faktor-faktor risiko (NPL dan LDR) dan faktor permodalan (CAR) terhadap profitabilitas

(ROA), khususnya dalam konteks ekonomi pasca-pandemi, yaitu periode 2020 hingga 2024. Selain itu, penelitian ini akan menyediakan bukti empiris terbaru yang relevan untuk menguji konsistensi teori Risk-Return Trade-off dan teori struktur modal dalam sistem perbankan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk Manajemen Bank : Hasil studi ini dapat berfungsi sebagai masukan dan alat evaluasi yang krusial untuk perumusan kebijakan manajemen risiko yang lebih efektif. Temuan ini akan memandu bank dalam membuat keputusan strategis demi mencapai keseimbangan optimal antara penyaluran kredit (LDR) dan pengelolaan aset bermasalah (NPL), yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan Profitabilitas (ROA) dan memperkuat ketahanan modal (CAR).
- 2) Untuk Investor dan Kreditur : Penelitian ini menyajikan informasi yang relevan dan terbaru mengenai faktor-faktor kunci yang menentukan kesehatan dan kinerja bank. Data ini penting sebagai dasar pertimbangan yang solid saat mengambil keputusan investasi atau penyediaan pinjaman.
- 3) Untuk Regulator (OJK dan Bank Indonesia) : Studi ini memberikan umpan balik (feedback) empiris yang diperlukan mengenai seberapa efektif kebijakan moneter dan prudensial yang telah dilaksanakan selama periode krisis dan pemulihan, khususnya terkait kebijakan relaksasi kredit dan pemenuhan kewajiban modal minimum.